

## **IDENTIFIKASI PERMASALAHAN *BUJANG LAPUK/DAHA TUA* DI DESA TUA KECAMATAN MARGA KABUPATEN TABANAN BALI DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA**

Ni Luh Indah Juliantari<sup>1</sup>, I Ketut Margi<sup>2</sup>, Irwan Nur<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: [indah.juliantari@undiksha.ac.id](mailto:indah.juliantari@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [ketut.margi@undiksha.ac.id](mailto:ketut.margi@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>  
[irwannur@undiksha.ac.id](mailto:irwannur@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik, faktor-faktor permasalahan dan potensi pada isu *Bujang Lapuk/Daha Tua* sebagai sumber belajar sosiologi di SMA N 1 Marga. Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data yang akurat, perlu dilakukan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan memiliki empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Adapun simpulan dari penelitian ini yaitu karakteristik ataupun ciri-ciri pada *Bujang Lapuk/Daha Tua* yang ditemukan di Desa Tua yang mencakup seks, gender, mata pencaharian dan pendidikan. Hal ini serupa dengan Jenis kelamin dan gender, Agama yang dianut, Tingkat pendidikan yang beragam, Mata pencarian dan pekerjaan serta status sosial dan ekonomi. Pada dasarnya, keberadaan masyarakat lajang didalam lingkungan masyarakat secara umum dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Di Desa Tua, faktor internal seperti patah hati, trauma, merasa dirinya tidak berguna atau kurang percaya diri, yang dapat mempengaruhi keberadaan *Bujang Lapuk/Daha Tua*. Selain itu, *broken home* dan tekanan dari keluarga juga turut berperan sebagai faktor eksternal. Kemudian dalam permasalahan sosial terkait *Bujang Lapuk/Daha Tua*, terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi, seperti aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek psikomotorik. Siswa dapat mengambil dan memahami segala hal-hal positif yang terdapat pada *Bujang Lapuk/Daha Tua* untuk meningkatkan wawasan dan pembelajaran mereka.

**Kata kunci:** Desa Tua, Bujang Lapuk, Daha Tua, Sosiologi

### **Abstract**

*This research aims to determine the characteristics, problem factors and potential of the Bujang Lapuk/Daha Tua issue as a source of sociology learning at SMA N 1 Marga. In this research, descriptive research methods were used with a qualitative approach. To obtain accurate data, it is necessary to use observation techniques, interviews and documentation studies. The data analysis used has four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The conclusions of this research are the characteristics or traits of Bujang Lapuk/Daha Tua which are found in Tua Village which include sex, gender, livelihood and education. This is similar to focusing on career and self-development, having no family responsibilities, varying levels of education, low social pressure to marry, high level of independence. Basically, the existence of single people in society is generally influenced by external and internal factors. In Old Village, internal factors such as heartbreak, trauma, feeling useless or lacking self-confidence, can influence the existence of Bujang Lapuk/Daha Tua. Apart from that, damage to the house and pressure from the family also play a role as external*

factors. Then in terms of social problems related to *Bujang Lapuk/Daha Tua*, there are several aspects that can be used as sources for learning sociology, such as cognitive aspects, affective aspects and psychomotor aspects. Students can take and understand all the positive things found in *Bujang Lapuk/Daha Tua* to improve their insight and learning.

**Keywords:** *Tua Village, Bujang Lapuk, Daha Tua, Sociology*

## PENDAHULUAN

Lingkungan sosial mendorong terjadinya hubungan sosial yang saling berinteraksi untuk menjalani kontak sosial dan mencapai beragam kepentingan bersama. Manusia, sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri, kesendirian mendorong individu untuk bergaul dan berinteraksi dengan sesama. Jenis interaksi sosial ini akan membentuk hubungan di antara individu, baik melalui kontak sosial, ikatan kekerabatan, maupun hubungan sosial lainnya, yang umumnya terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal bersama.

Dengan berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang menjadi ancaman sekaligus tantangan bagi sebagian besar kalangan masyarakat, salah satunya yaitu adanya masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua*. Keberadaan masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua* di daerah Tua, Marga, Tabanan, Bali yang akan di bahas di dalam penelitian ini. Desa Tua merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Nah salah satu permasalahan sosial yang menonjol di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali ini adalah masih adanya masyarakat lajang atau yang sering disebut dengan *Bujang Lapuk/Daha Tua*, sementara itu sebutan *Bujang Lapuk/Daha Tua* pada masyarakat lajang ini adalah panggilan kecil dari masyarakat di daerah Desa Tua untuk individu yang belum menikah yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Jika dilihat berdasarkan hasil wawancara bersama Bendesa Adat Tua yaitu I Nyoman Budiana 55 Tahun pada 1 Maret 2024 terkait keberadaan *Bujang Lapuk/Daha Tua* serta usia seseorang bisa dikatakan sebagai *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua, Kecamatan Marga,

Kabupaten Tabanan, Bali, menyatakan bahwa:

“Keberadaan *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua ini tergolong tinggi, saya kira penyebab dari banyaknya masyarakat yang masih melajang yaitu karena faktor biaya dan latar belakang keluarga mereka. Nah untuk sebutan “*Bujang Lapuk/Daha Tua*” saya kira ini adalah sebutan kecil yang ditujukan kepada orang-orang yang belum dan tidak menikah di usia 35 Tahun keatas, karena masyarakat disini menganggap bahwa jika seseorang tidak menikah di usia 35 Tahun dianggap gagal dan peluang untuk menikah menjadi berkurang karena masa mudanya dianggap habis sehingga masyarakat menyebut sebagai *Bujang Lapuk/Daha Tua*”.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Prejuru Adat Desa Tua yaitu I Wayan Pancerhitayasa 43 Tahun pada 1 Maret 2024 yang menyatakan bahwa;

“Dengan banyaknya jumlah penduduk di Desa Tua ini tentu terdapat beberapa masyarakat yang belum menikah dan bahkan tidak menikah sama sekali, biasanya masyarakat menyebut orang-orang yang belum menikah dan tidak menikah ini sebagai *Bujang Lapuk/Daha Tua*, sebutan *Bujang Lapuk* ditujukan kepada laki-laki yang belum menikah dan tidak menikah di usianya yang dianggap lingsir, sedangkan *Daha Tua* sendiri adalah sebutan untuk perempuan yang belum menikah atau bahkan tidak menikah di usianya yang dianggap sudah siap dalam berumah tangga. Ketika berbicara tentang usia saya kira usia 35 Tahun keatas yang belum menikah akan dianggap sebagai *Bujang Lapuk/Daha Tua* oleh Masyarakat sekitar”

Berdasarkan data empiris bersama Bendesa Adat dan Prejuru Adat dapat dikatakan bahwa usia seseorang bisa dikatakan sebagai *Bujang Lapuk/Daha Tua* adalah usia 35 Tahun keatas, Karena pada dasarnya pernikahan merupakan hal yang sangat di hargai oleh sekelompok masyarakat, sehingga orang yang tidak menikah dianggap sebagai seseorang yang gagal secara sosial. Sehingga di usia 35 Tahun keatas baik itu perempuan maupun laki-laki dengan latar belakang yang berbeda-beda, terungkap bahwa mereka tidak lagi memiliki gairah dan keinginan untuk menikah (Sumber: Yasmine, pada Rabu, 8 Maret 2024).

Desa Tua terdiri dari 3 banjar, yaitu Banjar Tua, Banjar Cau dan Banjar Bayan, Setelah peneliti melakukan observasi dan pengumpulan data mengenai *Bujang Lapuk/Daha Tua* melalui profil desa, ditemukan bahwa terdapat 103 orang yang memiliki status *Bujang Lapuk/Daha Tua* diantaranya 50 orang perempuan dan 53 orang laki-laki yang jumlahnya tidak sedikit. Jumlah penduduk Desa Tua pada tahun 2023 mencapai 2.741 jiwa. Bahkan selain di Desa Tua, keberadaan masyarakat lajang pada Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah lajang atau orang yang belum menikah mengalami trend peningkatan dalam empat dekade terakhir. Data BPS menunjukkan, dari 93,13 juta lelaki dewasa Indonesia pada 2020, 22,3% diantaranya belum menikah, Sementara itu pada perempuan dewasa dari 93,69 juta populasi, hanya 12,26% yang masih melajang. Data ini menunjukkan adanya fenomena sosial di dalam masyarakat, salah satunya adalah masyarakat "*Bujang Lajang/Daha Tua*" terutama di daerah desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali yang jumlah masyarakat lajangnya masih tinggi.

Perempuan yang belum menikah diatas usia seharusnya seseorang itu menikah seringkali disebut sebagai "*daha tua*" bagi masyarakat di Desa Tua, Perhatian terhadap kehidupan mereka menjadi signifikan ketika kemampuan ekonomi mereka dianggap memadai. Sebaliknya ketika mereka tidak cukup mampu secara ekonomi dan interaksinya tidak berkembang dengan baik dalam

bermasyarakat, ada kecenderungan mereka akan diabaikan oleh anggota masyarakat. Kemudian ketika berbicara tentang kedudukan *daha tua* dalam pewarisan menurut hukum adat Bali ditentukan oleh statusnya sebagai *purusa/sentana rajeg* atau sebagai *pradana* (Ratmini. 2015).

Jika dilihat dari perspektif agama, tujuan pernikahan memiliki beragam aspek positif, Namun jika kita mengamati hal ini menggunakan perspektif agama Hindu, tujuan pernikahan pernikahan tidak hanya terbatas pada penyatuan antara pria dan wanita untuk hidup berdua sebagai pasangan sumi istri. Menurut (Prem P. Bahlia, 2018;128) dalam agama Hindu, pernikahan memiliki makna yang lebih luas. Selain sebagai penyatuan pasangan hidup, pernikahan juga dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan keturunan dan sebagai cara untuk menebus dosa-dosa orang tua. Dalam konteks ini, penting bagi pasangan tidak hanya menjalani kehidupan bersama sebagai suami istri, tetapi juga untuk membina keluarga dengan tujuan memiliki anak atau keturunan.

Dalam konteks interaksi dan aktivitas di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali, tampaknya keberadaan *Bujang Lapuk/Daha Tua* cenderung kurang berinteraksi dengan masyarakat luar dan lebih tertutup karena sebagian besar kegiatan mereka sehari-hari bekerja sebagai petani atau buruh tani di lingkup Desa Tua saja, sehingga sulit untuk mencari pasangan. Selain itu, jika di lihat dari dari adat istiadat, kelompok *Bujang Lapuk/Daha Tua* tidak memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam adat layaknya orang-orang yang sudah berkeluarga atau berumah tangga. Saat ada kegiatan upacara keagamaan, *Bujang Lapuk/Daha Tua* tidak terlibat dalam ngayah atau berpartisipasi dalam mempersiapkan odalan atau upacara keagamaan akan tetapi dibebaskan jika mereka berkeinginan untuk ikut ataupun tidak. Jelas terlihat bahwa *Bujang Lapuk/Daha Tua* memiliki kebebasan dalam struktur masyarakat desa. Selain kegiatan keagamaan, *Bujang Lapuk/Daha Tua* ini juga terlibat dalam aktivitas lain, yaitu senam pra lansia dan lansia setiap hari kamis dan sabtu pukul 17.00-19.00

WITA di balai desa. Kegiatan senam ini terbuka untuk semua individu tanpa memandang status dan jenis kelamin, tetapi hanya mereka yang telah memasuki masa pra lansia dan lansia yang di ijinakan untuk mengikuti kegiatan ini. Inisiatif senam ini terbuka untuk seluruh masyarakat Desa Tua tanpa terkecuali dan tidak memandang status sosial mereka.

Dalam penelitian ini, penulis menggali informasi permasalahan pada *Bujang Lapuk/Daha Tua*, yang dilakukan pada tanggal 19 november 2023 bersama Ni Wayan Sarini (53 Thn) yang sehari-harinya bekerja sebagai petani/buruh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, salah satu penyebab Wayan Sarini ini tidak menikah karena patah hati sehingga trauma untuk menjalin hubungan, serta sudah ditinggalkan oleh orang tuanya semasih beliau duduk dikelas 3 SD sehingga memutuskan untuk tidak menikah. Sedangkan pada responden kedua yang bernama Ni Wayan Nuadi (56 Thn) yang sehari-harinya bekerja sebagai pembantu di salah satu rumah warga, penyebab beliau tidak menikah karena tekanan dari keluarga dan pernah patah hati sehingga merasa kurang percaya diri untuk mencoba mencari pasangan lagi.

Pada dasarnya, keberadaan masyarakat lajang di dalam lingkungan masyarakat secara umum di pengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal, Faktor internalnya seperti patah hati, trauma, merasa dirinya tidak berguna atau kurang percaya diri, Selain itu, broken home dan tekanan dari keluarga juga turut berperan dalam faktor eksternal. Faktor-faktor ini yang menjadi faktor dominan sebagian besar di alami oleh kelompok masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali, menjadi penyebab umumnya keadaan tersebut. Meskipun demikian tidak semua individu yang memutuskan untuk tidak menikah pada usia tertentu mengalami kombinasi faktor-faktor ini. Keputusan tersebut seringkali di pengaruhi oleh beragam faktor dalam kehidupan seseorang. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah sosial *Bujang Lapuk/Daha Tua* dalam masyarakat dengan melakukan hal-hal

yang positif, melupakan sejarah masalah dan mulai mengembangkan diri, bekerja diluar sehingga tidak baku hanya bekerja di lingkup desa saja sehingga interaksinya bisa berkembang, mengikuti perubahan, meningkatkan spiritual serta tidak boleh melawan kodrat karena manusia memiliki dorongan naluri (hukum alam).

Sementara itu, dukungan dari keluarga maupun orang terdekat merupakan salah satu hal yang penting untuk individu *Bujang Lapuk/Daha Tua*, karena dengan adanya dukungan dari orang terdekat maka individu akan sadar penting serta hikmahnya suatu pernikahan. Pada dasarnya, mereka yang belum menikah pasti memiliki alasan dan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi keputusan mereka, Seperti patah hati, trauma, dan kurang percaya diri. Disisi lain, beberapa individu yang belum menikah mungkin juga terkendala oleh faktor eksternal, seperti broken home dan tekanan dari keluarga, yang dapat menjadi penghambat bagi mereka yang ingin menikah. Oleh karena itu, terdapat sejumlah orang yang tidak memiliki keinginan untuk menikah karena adanya tekanan tersebut.

Berdasarkan pemaparan tentang faktor-faktor dan interaksi masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua* diatas, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu Ni Ketut Ngarewati (53 Thn) selaku guru sosiologi di SMA N 1 Marga yang dilakukan pada tanggal 23 November 2023 menyatakan bahwa;

“Isu terkait identifikasi permasalahan *Bujang Lapuk/Daha Tua* dalam masyarakat dapat dihubungkan dengan beberapa faktor yang pada akhirnya dapat terkait dengan permasalahan sosial dalam masyarakat jika dilihat dalam konteks kelas XI BAB 2 yang masih menggunakan kurikulum K13. Tujuan pembelajaran ini mencakup pemahaman permasalahan sosial di dalam masyarakat, identifikasikan berbagai jenis permasalahan sosial di ranah publik, serta mengenali upaya pencegahan masalah sosial guna mencapai kehidupan publik yang lebih baik. Masyarakat lajang ini dapat terkait dengan faktor-faktor permasalahan

sosial seperti faktor ekonomi, faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosial-budaya dalam masyarakat”.

Berdasarkan penjelasan diatas, permasalahan sosial dalam masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua* atau yang umum disebut sebagai masyarakat lajang sekarang ini sering dijumpai khususnya di sekitaran lingkungan Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali dan sebanyak 103 orang yang belum menikah padahal seharusnya sudah siap dalam menjalin rumah tangga. Keberadaan *Bujang Lapuk/Daha Tua* ini terlihat lebih sering sendiri dirumah dan kurang bergaul (interaksinya kurang berkembang) dengan dunia luar sehingga sulit mendapatkan pasangan sekiranya hal inilah yang membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang menyebabkan masih adanya *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa tua dan hal ini termasuk dalam permasalahan sosial serta **“Identifikasi Permasalahan *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”**

## **METODE**

Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Bogdan dan Taylor, 1982) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara holistic. Lokasi ini akan dilakukan di Desa Tua, yang terletak di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali. Desa Tua kaya akan adat dan istiadat yang masih sangat melekat pada budaya dan tradisi lokal, sehingga sangat menarik untuk dijadikan subjek penelitian. Pada penelitian ini, terdapat dua jenis pengelompokan sumber data pada penelitian yang digunakan yaitu Data Primer dan Data Sekunder.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa Teknik yaitu Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi. Teknik wawancara

dilaksanakan mulai dari bulan November hingga maret, periode ini dihitung sejak awal penelitian dimulai. Kemudian Teknik Analisis Data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua**

Dalam kehidupan bermasyarakat, tidak dapat dihindari bahwa setiap individu memiliki berbagai karakteristik yang unik. Dan tidak dipungkiri juga bahwa perbedaan karakter tersebut sering kali menyebabkan perbedaan pandangan dan menimbulkan permasalahan sosial dalam masyarakat, baik itu permasalahan internal individu maupun masalah yang memengaruhi masyarakat secara keseluruhant, terlihat masalah sosial yang sering muncul dalam masyarakat adalah keberadaan individu yang sudah lanjut usia dan masih lajang, yang sering di sebut sebagai *Bujang Lapuk/Daha Tua*. Keberadaan *Bujang Lapuk/Daha Tua* yang masih banyak ditemukan di Desa Tua, dimana terdapat sejumlah besar individu yang telah mencapai usia lanjut namun masih menjalani kehidupan sendiri tanpa pasangan hidup. Disamping itu, Srimaryono dan Nurdibyanandaru (2013; 100) menyatakan bahwa di tahun 2011 menurut BPS (*Badan Pusat Statistik*) di Indonesia mencatat terdapat 3,3 % proporsi pada usia 45-49 tahun yang belum menikah.

Dengan banyaknya jumlah *Bujang Lapuk/Daha Tua* tentu menjadi salah satu permasalahan sosial dalam masyarakat terutama di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali. Keberadaan *Bujang Lapuk/Daha Tua* ini sering kali dianggap gagal secara sosial. Adapun Ciri-Ciri *Bujang Lapuk/Daha Tua* yang ditemukan di Desa Tua adalah sebagai berikut:

#### **1. Jenis Kelamin dan Gender**

Di Desa Tua, terdapat 103 orang yang berstatus sebagai *Bujang Lapuk/Daha Tua*, terdiri dari 50 perempuan dan 53 laki-laki. Perbandingan jumlah ini tidak terlalu

signifikan. Oleh karena itu, jika dilihat dari segi gender, baik peran maupun tanggung jawabnya dalam relasi dengan orang lain, khususnya dalam relasi terkait seksualitas, tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Oleh karena itu, memahami jenis kelamin dan gender dalam konteks *Bujang Lapuk/Daha Tua* adalah penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana status sosial dan ekonomi mempengaruhi kehidupan mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan norma dan harapan budaya yang ada.

## **2. Agama Yang Dianut**

Agama merupakan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu dan berkaitan dengan spiritualitas, dengan tujuan utama mencari kebahagiaan di akhirat. Dalam konteks Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, keberadaan *Bujang Lapuk/Daha Tua* mencerminkan keragaman dan kekayaan budaya yang ada di sana. Dari total 103 orang *Bujang Lapuk/Daha Tua* yang ada di desa ini, semuanya menganut agama Hindu. Sebanyak 99,64% masyarakat disana menganut agama Hindu.

## **3. Tingkat Pendidikan Yang Beragam**

Tingkat pendidikan yang beragam merupakan suatu hal yang mencakup pengalaman yang membentuk persepsi terhadap nilai-nilai keberagaman yang ada. Keberadaan *Bujang Lapuk/Daha Tua* tentu memiliki tingkat pendidikan yang beragam, mulai dari yang memiliki pendidikan formal tinggi hingga yang hanya memiliki pendidikan dasar. Tingkat pendidikan rata-rata pada penduduk Desa Tua adalah tamat SMA/Sederajat yang mencapai 36,52% di tahun 2023. Yang dimana masyarakat desa masih sadar akan pentingnya pendidikan.

## **4. Mata Pencarian Dan Pekerjaan**

Sekelompok *Bujang Lapuk/Daha Tua* mungkin tidak merasakan tekanan sosial yang sama untuk menikah seperti yang dialami oleh individu di budaya di mana pernikahan dianggap sebagai pencapaian penting dalam hidup. Berdasarkan hukum adat

Bali melaksanakan suatu pernikahan merupakan melaksanakan proses sacral nan abadi sepanjang hidup, setiap individu yang menempuh perkawinan akan berada dalam tahap kehidupan yang bernama "*Grhasta*" yaitu masa berumah tangga. Jika individu sudah masuk ke masa berumah tangga (*Grhasta*) maka akan diikat oleh adat dan sima rama yang wajib dijalani oleh individu yang sudah berumah tangga.

## **5. Status Sosial Dan Ekonomi**

Pada *Bujang Lapuk/Daha Tua* tentu memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dikarenakan hidup tanpa pasangan hidup, dimana mereka belajar untuk mengurus diri sendiri dalam segala hal, mulai dari keuangan hingga kebutuhan sehari-hari. Dalam mengembangkan kemandirian ini, *Bujang Lapuk/Daha Tua* mungkin telah mengasah keterampilan seperti mengelola keuangan pribadi, memasak, bersih-bersih rumah, mencuci baju, maupun mengatur jadwal mereka sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Nah proses ini bisa membentuk karakter yang kuat dan dapat mempersiapkan tantangan hidup dengan lebih percaya diri baik hidup sendiri maupun bersama pasangannya nanti.

Dapat dikatakan bahwa hal-hal yang disampaikan oleh informan diatas berkaitan dengan teori interaksionalisme simbolik, karena pada dasarnya keberadaan *Bujang Lapuk/Daha Tua* disebabkan karena interaksinya yang lebih tertutup sehingga teori interaksionalisme simbolik ini dapat membantu dalam memahami bagaimana interaksi yang lebih tertutup dari individu *Bujang Lapuk/Daha Tua* memengaruhi cara mereka menciptakan dan memberikan makna kepada simbol-simbol dalam kehidupan sosial mereka.

## **Faktor-Faktor permasalahan sosial yang menyebabkan adanya masyarakat *bujang lapuk/daha tua* di desa Tua**

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu,

baik itu jasmaniah maupun psikologis. Karena pada dasarnya sebagai makhluk sosial tidak akan luput dari yang namanya masalah sosial, baik yang timbul dalam diri kita sendiri maupun dari orang lain. Sehingga penting untuk memahami faktor internal dalam diri terutama pada sekelompok *Bujang Lapuk/Daha Tua*. Individu yang tidak mencari pasangan hidup atau masih sendiri diumur yang seharusnya seseorang memiliki pasangan tentu memiliki problem atau permasalahan dalam dirinya sendiri.

Nah permasalahan tersebut timbul karena setiap *Bujang Lapuk/Daha Tua* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang berbeda-beda, berdasarkan hasil wawancara, berikut adalah beberapa faktor dalam diri *Bujang Lapuk/Daha Tua* yang dapat mempengaruhi mereka untuk tidak menikah, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Pilihan Hidup

Beberapa *Bujang Lapuk/Daha Tua* lebih memilih untuk tetap sendiri tanpa memiliki pasangan hidup, hal ini disebabkan oleh pilihan untuk fokus mengutamakan pengembangan diri sehingga tidak berfikir untuk mencari pasangan hidup layaknya seseorang yang berpasangan dengan tujuan agar bisa memprioritaskan hubungan yang romantis. Memilih untuk hidup sendiri merupakan keputusan yang tidak mudah dilakukan oleh *Bujang Lapuk/Daha Tua*, karena berbagai hal yang harus mereka pertimbangkan untuk memilih apa yang terbaik buat diri mereka sendiri. Bahkan beberapa individu *Bujang Lapuk/Daha Tua* lebih memilih sendiri karena mereka lebih merasa nyaman dan tenang dengan kesendiriannya. Hidup adalah pilihan, maka dari itu bijaklah dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pribadi.

#### 2. Kondisi Ekonomi

Situasi ekonomi menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua untuk menunda atau bahkan tidak menikah sama sekali, hal ini

disebabkan karena ada pengaruh faktor dalam diri berupa rasa malas. Kebanyakan dari mereka memiliki perekonomian rendah, sehingga sulit bagi mereka untuk memikirkan pernikahan karena keterbatasan finansial. Beban finansial, ketidakstabilan pekerjaan atau penghasilan, maupun tanggung jawab keuangan lainnya yang membuat mereka ragu untuk membawa tanggung jawab tambahan dalam bentuk pernikahan.

Banyak individu *Bujang Lapuk/Daha Tua* yang mengalami perekonomian yang sulit, walaupun mereka sudah bekerja. Penghasilan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, tanpa adanya tabungan atau kelebihan dana untuk membantu mempersiapkan pernikahan. Oleh karena itu, banyak dari mereka memilih untuk menunda atau tidak menikah sama sekali, karena mereka tidak merasa mampu untuk mengatasi beban tambahan yang datang dengan pernikahan, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

#### 3. Trauma atau memiliki pengalaman pahit

Tidak hanya kondisi ekonomi, tetapi juga pengalaman pribadi seperti patah hati, trauma, atau pengalaman pahit dalam hubungan sebelumnya bisa menjadi faktor yang signifikan dalam membuat individu *Bujang Lapuk/Daha Tua* enggan untuk terlibat dalam hubungan yang serius atau menikah. Patah hati atau trauma dari hubungan sebelumnya bisa meninggalkan bekas yang dalam pada seseorang, membuat mereka merasa takut atau ragu untuk membuka diri kembali dalam hubungan baru. Pengalaman buruk ini bisa menciptakan ketakutan akan pengulangan situasi yang sama, walaupun situasinya akan berbeda. Individu tersebut mungkin memilih untuk menjaga jarak dari hubungan yang serius atau menunda pernikahan karena kekhawatiran akan terulangnya

pengalaman buruk yang telah mereka alami.

4. Kesehatan Mental dan Fisik

Kesehatan mental dan fisik individu memiliki dampak langsung pada keterlibatan dan kontribusi dalam masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua*. Setiap individu pasti menginginkan pasangan yang sehat secara mental dan fisik agar nantinya memiliki keturunan yang sehat pula, mereka menginginkan pasangan yang mampu memberikan dukungan emosional, memiliki kesehatan fisik yang baik, serta mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap keluarga dan masyarakat. Selain itu, kesehatan fisik juga menjadi pertimbangan penting dalam memilih pasangan hidup.

5. Merasa Tidak Berguna atau Kurang Percaya Diri

Perasaan tidak berguna atau kurang percaya diri adalah tantangan yang sering kali dihadapi oleh individu *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua dalam hidup bermasyarakat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor termasuk penurunan kesehatan mental dan fisik seperti yang sudah dibahas diatas, kurangnya dukungan sosial atau merasa terpinggirkan dalam masyarakat. Maka dari itu sekiranya perlu untuk meningkatkan rasa percaya diri pada *Bujang Lapuk/Daha Tua*.

6. Nilai Dan Norma Yang Berbeda

Nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat *Bujang Lapuk/Daha Tua* memainkan peran penting dalam membentuk budaya mereka. Pemahaman individu terhadap nilai dan norma dalam masyarakat menciptakan keteraturan sosial dalam menciptakan keharmonisan dan keselarasan di kehidupan sehari-hari. Karena setiap masyarakat memiliki nilai yang berbeda-beda. Terutama dalam budaya Bali seperti kehalangan kasta, kehalangan sentana, tidak direstui oleh orang tua karena perbedaan nilai dan norma diantara individu *Bujang Lapuk/Daha Tua*.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal adapula faktor eksternal yang mempengaruhi *Bujang Lapuk/Daha Tua*, faktor eksternal sendiri merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang mempengaruhi *Bujang Lapuk/Daha Tua* untuk tidak menikah. Faktor eksternal juga merupakan salah satu faktor utama yang dihadapi oleh *Bujang Lapuk/Daha Tua* dikala mereka memilih untuk sendiri. Seperti broken home, kondisi lingkungan, tekanan dari keluarga dan lain sebagainya juga turut berperan dalam faktor eksternal.

Memang setiap individu *Bujang Lapuk/Daha Tua* memiliki faktor eksternal yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Maka dari itu adapun faktor-faktor eksternal yang memengaruhi sebagian besar *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali bagi yang belum dan bahkan tidak menikah di usia mereka yang seharusnya sudah mempunyai keluarga. Berikut merupakan faktor eksternal yang dialami oleh *Bujang Lapuk/Daha Tua* yaitu:

1. *Broken Home*

*Broken home* merupakan kondisi keluarga yang tidak utuh, dimana kondisi ini menggambarkan ketidak harmonisan karena adanya konflik, pertengkaran ataupun perceraian. Kondisi ini dapat memberikan dampak yang signifikan kepada anak-anak, menyebabkan mereka mengalami trauma karena pengalaman dari orang tua mereka, yang kemudian dapat mempengaruhi untuk tidak menikah. Tidak banyak individu *Bujang Lapuk/Daha Tua* yang mengalami broken home di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali akan tetapi hal ini juga menjadi faktor eksternal yang dialami oleh beberapa individu *Bujang Lapuk/Daha Tua*.

2. Tingkat Pengangguran Tinggi Dan Peluang Kerja Rendah

Tingkat pengangguran yang tinggi serta kurangnya peluang pekerjaan membuat *Bujang Lapuk/Daha Tua* kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang mencakup kebutuhan sandang,



pangan, dan papan mereka. Hal ini akan berdampak negatif bagi mereka karena dapat meningkatkan kemiskinan terhadap kelompok *Bujang Lapuk/Daha Tua*. Banyak dari mereka yang berusia 40 tahun ke atas dan belum menikah terpaksa bekerja sebagai petani atau buruh untuk memenuhi kebutuhan mereka. Jika dilihat dari *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua memiliki tingkat pengangguran yang tidak tinggi karena sebagian besar masyarakat disana mempunyai pekerjaan pokok yaitu sebagai petani, buruh tani bahkan perkebunan, sehingga memiliki peluang pekerjaan.

### 3. Tekanan Dari Keluarga

Tekanan terbesar yang dihadapi *Bujang Lapuk/Daha Tua* adalah tekanan dari keluarga mereka, terutama dalam hal menikah. Di dalam budaya Bali, menikah dianggap sebagai suatu kewajiban yang sangat penting karena dianggap sebagai cara unyuk melanjutkan garis keturunan dan menebus dosa-dosa orang tua. Selain itu, tidak jarang juga ada masyarakat yang masih menanyakan soal pernikahann kepada individu yang memiliki status sebagai *Bujang Lapuk/Daha Tua*.

Dapat dikatakan bahwa dengan jumlah *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali, sebanyak 103 jiwa, diantaranya 53 laki-laki dan 50 perempuan. Nah dengan banyaknya jumlah *Bujang Lapuk/Daha Tua* tentu memiliki faktor internal dan faktor eskternal berbeda-beda setiap individunya. Sebab setiap individu memiliki masalah, latar belakang dan kepentingan yang berbeda-beda dengan statusnya yang masih sendiri. Karena itu, penting untuk memahami keragaman dalam pengalaman dan situasi hidup mereka.

### **Aspek-Aspek Yang Dapat Dijadikan Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA**

Aspek-aspek yang terdapat dalam permasalahan sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA,

Dalam kurikulum 2013 penerapannya menuntut peserta didik agar aktif dalam kegiatan pembelajaran serta kritis dalam berpikir. Jadi, dalam penerapan kurikulum 2013 siswa selain mendapatkan materi melalui buku ajar, siswa juga harus peka terhadap fenomena-fenomena yang ada di sekitar lingkungan mereka. Fenomena tersebut tentu saja dapat dijadikan contoh sebagai refleksi sumber belajar siswa di kelas. Dengan adanya fenomena sosial pada sekelompok *Bujang Lapuk/Daha Tua* yang ada di Desa Tua dapat dijadikan salah satu permasalahan sosial nyata yang dapat dikaji dalam pembelajaran di kelas.

Hal ini juga sesuai dengan silabus kurikulum 2013 SMA kelas XI pada KD (Kompetesi Dasar) 3.2 Mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial yang muncul dalam masyarakat dan KD (Kompetensi Dasar) 4.2 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi mengenai permasalahan sosial yang muncul di masyarakat. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran sosiologi di SMAN 1 Marga.

“Isu terkait identifikasi permasalahan *bujang lapuk/daha tua* dalam masyarakat dapat dihubungkan dengan beberapa faktor yang pada akhirnya dapat terkait dengan permasalahan sosial dalam masyarakaat jika dilihat dalam konteks kelas XI BAB 2 yang masih menggunakan kurikulum K13. Tujuan pembelajaran ini mencakup pemahaman permasalahan sosial di dalam masyarakat, identifikasikan berbagai jenis permasalahan sosial di ranah publik, serta mengenali upaya pencegahan masalah sosial guna mencapai kehidupan publik yang lebih baik. Masyarakat lajang ini dapat terkait dengan faktor-faktor permasalahan sosial seperti faktor ekonomi, faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosial-budaya dalam masyarakat”. (Informan Ni Ketut Ngarewati, S.Pd 53 Thn, Wawancara pada tanggal 23 November 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian terkait “Identifikasi Permasalahan *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan dan

Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA". Sekiranya relevan untuk dijadikan sumber belajar sosiologi di SMA. Dengan adanya permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, ini bisa menjadi peluang yang sangat berharga untuk dijadikan sumber pembelajaran di kelas.

Penelitian ini menemukan aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Penelitian ini berkaitan dengan permasalahan sosial dalam masyarakat, serta faktor-faktor yang mengakibatkan persoalan dalam *Bujang Lapuk/Daha Tua* di Desa Tua, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali. Maka dari itu, Pembahasan mengenai permasalahan Sosial dalam masyarakat terkait masih adanya *Bujang Lapuk/Daha Tua* dapat digunakan sebagai sumber belajar tambahan terkait pemahaman terhadap masalah-masalah sosial yang masih ada dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dan dipelajari dari karakteristik *Bujang Lapuk/Daha Tua*, Berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi mereka untuk tidak menikah dan mampu memberikan contoh dan gambaran yang jelas kepada peserta didik mengenai permasalahan-permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat.

Hal ini juga dapat meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap permasalahan sosial yang ada di lingkungan mereka. Maksudnya yaitu sumber belajar tidak hanya bersumber dari buku, guru maupun pendidik saja, akan tetapi juga berasal dari fenomena-fenomena yang ada di sekitar peserta didik itu sendiri. Sehingga peserta didik dapat memahami berbagai persoalan-persoalan yang ada di lingkungan sekitar mereka serta dapat dijadikan contoh pembelajaran di kelas. Adapun aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA, diantaranya;

Berlandaskan pada hasil pembahasan rumusan masalah 1, sehingga dapat didefinisikan bahwa aspek-aspek yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar diantaranya yaitu; a). Mengenali berbagai karakter maupun kepribadian dari tiap-tiap *Bujang Lapuk/Daha Tua*, b). Mengenali berbagai kegiatan serta aktivitas yang dijalankan oleh *Bujang Lapuk/Daha*

*Tua* dengan kesendiriannya menjadi individu yang sangat mandiri dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, c). Melakukan survey di masyarakat setempat mengenai permasalahan dalam masyarakat melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen atau literatur dengan menggunakan panduan yang telah disiapkan sebelumnya, d). Mempresentasikan hasil yang telah didapatkan dari hasil pengamatan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Karakteristik merupakan suatu ciri-ciri individu yang mencerminkan diri seseorang, pada umumnya ciri-ciri tersebut adalah seks, gender, mata pencaharian serta pendidikan. Dalam konteks ini, ciri-ciri dari *Bujang Lapuk/Daha Tua* yang ditemukan di Desa Tua memiliki beberapa karakteristik unik. Fokus utama mereka adalah pada karir dan pengembangan diri, tidak memiliki tanggung jawab keluarga, tingkat pendidikan mereka yang sangat beragam, mencerminkan latar belakang akademis yang berbeda-beda. Selain itu, rendahnya tekanan sosial untuk menikah, yang memungkinkan mereka untuk mengejar tujuan pribadi dengan lebih bebas serta tingkat kemandirian yang tinggi. Kelompok *Bujang Lapuk/Daha Tua* mampu mengelola hidup mereka secara mandiri dan mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh signifikan dari pihak lain.

Pada dasarnya, keberadaan masyarakat lajang atau yang sering disebut dengan *Bujang Lapuk/Daha Tua* oleh masyarakat secara umum di pengaruhi oleh dua faktor, diantaranya faktor eksternal dan internal. Faktor internalnya seperti Pilihan hidup, kondisi ekonomi, trauma atau memiliki pengalaman pahit, kesehatan mental dan fisik, merasa tidak berguna atau kurang percaya diri, serta perbedaan nilai dan norma. Selain itu, *broken home*, tingkat pengangguran dan peluang kerja dan tekanan dari keluarga juga turut berperan dalam faktor eksternal.

Dalam konteks permasalahan sosial terkait *Bujang Lapuk/Daha Tua*, terdapat beberapa aspek yang dapat

dijadikan sumber belajar sosiologi. Aspek-aspek tersebut mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Melalui aspek kognitif, kita dapat mempelajari dan memahami fenomena sosial yang melibatkan *Bujang Lapuk/Daha Tua* termasuk penyebab dan dampaknya dalam masyarakat. Aspek afektif mengajarkan kita untuk mengembangkan empati dan kepekaan terhadap kondisi mereka, serta bagaimana perasaan dan pengalaman mereka memengaruhi interaksi sosial. Sementara itu, aspek psikomotorik mengajarkan kita untuk mengambil tindakan nyata berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh, seperti mengimplementasikan solusi yang bersifat positif dan konstruktif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh *Bujang Lapuk/Daha Tua*.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah diharapkan masyarakat Desa Tua dapat memahami karakteristik dan faktor-faktor yang menyebabkan tingginya jumlah *Bujang Lapuk/Daha Tua*. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk lebih selektif dalam menghadapi individu-individu yang belum menikah. Lalu diharapkan pendidik akan lebih peka terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kemudian agar kegiatan pembelajaran lebih terkait dengan contoh nyata yang ada di lingkungan sekitar. Terakhir hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk mendalami konsep serta teori yang terkait dengan permasalahan sosial dalam masyarakat, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian yang serupa di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Sari, B. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon.
- Cahyadi. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar Teori dan Prosedur*. Lakista Indonesia.
- Christie, Y., Hartanti, & Nanik. (2013). Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Lajang Ditinjau dari Tipe Wanita Lajang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1).
- Ema, & Syariq. (2013). Identitas Lajang (Single Identity) dan Stigma Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 4(1).
- Fitriana, & Dian. (2015). Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Konflik Peran Pekerjaan - Keluarga Dan Fase Perkembangan Dewasa Pada Perawat Wanita di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeryono Magelang. *Jurnal Empati*, 4.
- Hemamalini, K., & Suhardi, U. (2015). Dinamika Perkawinan Adat Bali, Status dan Kedudukan Anak Sentana Rajeg Menurut Hukum Adat dan Hukum Hindu. *Jurnal Penerangan Agama*, 13(1).
- Nanik, N., Surijah, E., Natalya, L., & Chrisyaanti, M. (n.d.). Efek Mediasi Ketakutan Menjadi Lajang dalam Hubungan antara Stereotip Negatif dan Kesejahteraan Psikologi Perempuan Lajang. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1).
- Noviana, C., & Suci, E. (2010). Konflik Intrapersonal Wanita Lajang Terhadap Tuntutan Orangtua untuk Menikah. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1).
- Oktawirawan, D., & Yudiarso, A. (2020). Analisis Dampak Sosial, Budaya, dan Psikologis Lajang di Indonesia. *Jurnal Pamaton*, 13(2).
- Pebriana. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Prem, B. (2010). *Tatacara Ritual dan Tradisi Hindu*.